

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk hidup akan berakhir pada kematian. Kematian merupakan sesuatu yang pasti dan tidak dapat dihindari karena menjadi bagian alami yang tak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri. Dengan demikian, kematian menjadi penutup dari perjalanan seluruh kehidupan di dunia ini. Leahy berpendapat bahwa kematian merupakan suatu proses yang menyadarkan manusia bahwa kehidupannya tidak berlangsung di dunia yang diciptakan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, kematian sering dipandang sebagai momen untuk merefleksikan arti hidup, nilai-nilai kemanusiaan, dan hubungan dengan Tuhan.

Dalam kekristenan, kematian bukan akhir dari segalanya, melainkan suatu proses dalam menemukan kehidupan yang sesungguhnya. Dalam hal ini, terdapat suatu pemahaman bahwa ada suatu kehidupan selanjutnya, sebagai konsekuensi dari perbuatan manusia selama hidup. Oleh karena itu, kehidupan di dunia sekarang memiliki makna penting untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Reyna Nurani S and Moimau Aprianus, "Tinjauan Teologis-Filosofis Mengenai Pemahaman Tentang Kematian Dan Eskatologi Kristen," *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (2024): 74.

<sup>2</sup>*Ibid.*, 78.

Begitupun dalam tradisi di Mamasa Kecamatan Bambang, terkhusus dalam ritual *Ma'padalim*, kematian dipahami sebagai sebuah transisi menuju dunia ilahi, yang tercermin lewat berbagai ritual pemakaman dan pemberian bekal bagi orang yang meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa baik dalam kekristenan maupun dalam tradisi di Mamasa, kematian dipandang bukan sebagai akhir, tetapi sebagai peralihan menuju kehidupan yang lain. Karena itu, ritual kematian dalam budaya dapat dipahami sebagai ungkapan iman dan penghormatan, yang perlu disikapi dengan bijak dalam terang iman Kristen.

Stephen B. Bevans memandang budaya sebagai elemen sentral dalam pengembangan teologi yang relevan dan hidup. Ia menekankan bahwa budaya bukanlah suatu yang harus ditolak, melainkan harus dihormati, dihargai, dan diintegrasikan dengan iman Kristen melalui proses kontekstualisasi.<sup>3</sup> Dalam pandangan ini, budaya menjadi tempat di mana manusia mengekspresikan cara hidup, nilai-nilai dan pemahaman mereka tentang kehidupan, termasuk pengalaman religius.

Penghayatan spiritual di Mamasa sangat kompleks. Dewa-dewa dan nenek moyang yang menentukan semua peraturan keagamaan, adat dan larangannya. Jumlah peraturan itu 7.777, dan disebut *pemali appa' handanna* (larangan empat tepi), yang berarti bahwa *aluk* (agama) dan *pemali* (larangan) serta waktu atau tahun terbagi empat, dengan upacaranya dan larangannya

---

<sup>3</sup>Stephan B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 2.

tersendiri.<sup>4</sup> Jumlah peraturan tersebut mulai mengatur kehidupan masyarakat saat ini.<sup>5</sup> Dengan demikian, keberadaan aturan-aturan tersebut menunjukkan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Bambang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan religius, sosial, dan budaya masyarakat.

Keempat tahapan kehidupan yang dijalani oleh manusia meliputi: pertama, *pa'bannetauam* yaitu upacara pernikahan yang dilaksanakan setelah tahapan *pa'bisuam*; kedua, *pa'bisuam* yaitu rangkaian ritual penyembahan kepada para dewa dan roh leluhur yang berkaitan dengan harapan dan kebaikan; ketiga, *pa'totibojongam* yakni aturan dan ritual-ritual untuk padi yang dilakukan mulai dari saat permulaan menyentuh pekerjaan di sawah sampai dengan masa menyimpan padi di lumbung; keempat, *palitomate* yaitu rangkaian upacara kematian dan upacara tersebut dilaksanakan sesudah masa *pa'totibojongam*.<sup>6</sup> Dengan demikian, keempat bagian tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat diatur oleh serangkaian ritus yang mengiringi setiap tahap penting dalam kehidupan manusia, mulai dari kehidupan sosial, kegiatan ekonomi, hingga kematian.

---

<sup>4</sup>W. A. van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima Puluh Tahun Pertama Pekabaran Injil Di Toraja Barat* (Rantepao: Sulo, 2021), 25.

<sup>5</sup>Kees Buijs, *KUASA BERKAT DARI BELANTARA DAN LANGIT: Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa, Sulawesi Barat* (Makassar dan Jakarta: Penerbit Inninnawa dan KITLV-Jakarta, 2009), 39.

<sup>6</sup>Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima Puluh Tahun Pertama Pekabaran Injil Di Toraja Barat*, 26–27.

Di Mamasa terdapat tiga wilayah yang memiliki aturan adat yang berbeda-beda, yaitu Mamasa Tandalangnan, Tandasau' dan *Pitu Ulunna Salu* (PUS). Adapun dalam penelitian ini, fokus utama penulis adalah pada tradisi yang ada di Mamasa *Pitu Ulunna Salu* khususnya di Kecamatan Bambang, yang memiliki suatu adat atau tradisi yang kuat dan kompleks, terutama dalam ritus kematian yang disebut *Pa'tomateam*. Dalam pemaknaan Mamasa *Pitu Ulunna Salu*, *pa'tomateam* disebut *palitomate*.<sup>7</sup>

Salah satu ritus *palitomate* yang biasa dilakukan adalah *Ma'padalim*. *Padalim* merupakan sebuah alat berupa gendang satu pasang yang dibunyikan oleh dua orang dalam upacara kematian. *Ma'padalim* berarti membunyikan gendang khusus dalam ritus *palitomate*, sebagai tanda kekayaan dan penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Kekayaan dan penghormatan tersebut ditandai dengan adanya kerbau minimal empat (4) ekor yang disiapkan oleh keluarga, dan salah satunya adalah kerbau yang disebut *tedom bunga atau saleko*, yang sekaligus menjadi syarat bagi keluarga untuk bisa melakukan tradisi tersebut. *Ma'padalim* juga memiliki aturan atau ketentuan serta nada khusus, sehingga hanya orang-orang yang paham dengan aturan tersebut, yang bisa membunyikan *Padalim*.

Ketika Kekristenan masuk ke Mamasa, tradisi seperti *Ma'padalim* tetap dipertahankan karena dianggap sebagai identitas budaya dan

---

<sup>7</sup>Kata *palitomate* dan *pa'tomateam* hanya perbedaan penyebutan atau bahasa karena dipengaruhi oleh tempat atau wilayah.

merupakan penghormatan terhadap orang atau keluarga yang meninggal, meskipun secara historis tradisi ini hanya dilakukan untuk orang yang memiliki kemampuan finansial yang mampu memenuhi syarat. Sehingga muncul perbedaan antara orang yang mampu dan yang tidak mampu (berdasarkan observasi awal). Sikap radikal yang disinggung pada bagian sebelumnya, memberikan indikasi yang penting untuk melihat bahwa keadaan adat tidak dapat dicampuri oleh agama. Penulis mencoba memikirkan tawaran teoretis yang dapat menjadi jalan keluar dari batasan adat ini yaitu mencoba mencari makna melalui model Antropologis sehingga sehingga dalam perihal pemberlakuan batasan pada adat dalam *Ma'padalim* akan terbebas karena telah memiliki makna teologis (pembahasan dalam agama).

Di sisi lain, sering muncul anggapan bahwa tradisi ini sudah tidak lagi relevan dengan kekristenan dan bertentangan dengan iman Kristen yang dianggap warisan atau tradisi dari *Ada' Mappurondo*. *Mappurondo* merupakan istilah penyebutan untuk *aluk toyolo* (agama orang dulu) yang berasal dari kata '*perrondoan*', yang artinya warisan turun temurun sebagai tradisi.<sup>8</sup> Oleh karena itu, penulis ingin mencari makna atau nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Ma'padalim*, untuk menemukan apakah tradisi tersebut mengandung nilai Injil agar tetap dilakukan dan di sisi lain

---

<sup>8</sup>Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima Puluh Tahun Pertama Pekabaran Injil Di Toraja Barat*, 25.

tidak bertentangan dengan iman Kristen, serta tidak lagi menimbulkan perbedaan di tengah Jemaat.

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian tersebut, penulis akan menggunakan pendekatan teologi kontekstual model antropologis yang dikemukakan oleh Bevans, yang menekankan bahwa budaya merupakan tempat di mana Allah berkarya dan menyatakan diri-Nya. Oleh karena itu, budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus ditolak, melainkan sebagai realitas yang perlu dipahami dan dihargai. Berbeda dengan model terjemahan yang lebih menekankan pada upaya mempertahankan kemurnian pesan Injil dengan menyesuaikan ke dalam konteks budaya, model antropologis justru berangkat dari keyakinan bahwa nilai-nilai dalam budaya lokal dapat mengandung makna yang sejalan dengan Injil,<sup>9</sup> sehingga memungkinkan penulis untuk tidak secara langsung menolak tradisi *Ma'padalim*, melainkan menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, untuk kemudian direfleksikan dalam iman Kristen. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk memahami budaya, tetapi juga untuk mentransformasikannya agar semakin sejalan dengan nilai-nilai Injil, sehingga mampu menjembatani ketegangan antara adat dan iman Kristen serta menegaskan bahwa tradisi *Ma'padalim* dapat dimaknai kembali secara teologis tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat.

---

<sup>9</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 96.

Ada beberapa penelitian terdahulu tentang topik ini. Abialtar, Ekavian dan Lidya dalam penelitiannya mengenai ritus kematian Aluk Todolo, mengungkap eksistensi ritus kematian di Nosu, Mamasa, Sulawesi Barat, yang terus dianggap buruk sebagai penyembahan berhala atau praktik pagan oleh masyarakat mayoritas Kristen setempat. Meskipun demikian, ritus ini seperti *mangngaro* (prosesi mengeluarkan jenazah dari kubur untuk dibungkus ulang setelah 2-3 tahun) tetap dilestarikan sebagai bentuk penghormatan leluhur dan percampuran adat dengan agama Kristen, mencerminkan ketegangan antara tradisi lokal dan doktrin keimanan. Ini menekankan perlunya pemahaman kontekstual untuk mengurangi anggapan negatif dan mendukung dialog antar agama yang dapat memperkaya pemahaman iman.<sup>10</sup> Dengan demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa ritus kematian dalam tradisi *Aluk Toyolo* masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Mamasa sehingga diperlukan pemahaman teologis yang kontekstual dan dialogis agar hubungan antara iman Kristen dan tradisi budaya lokal dapat dipahami secara lebih bijaksana.

Selanjutnya dalam penelitian Jojo Paniroi Nababan, Mauly Purba mengenai Gendang Si Sangkar Laus dalam upacara kematian menunjukkan bahwa tradisi kematian ini bukan hanya peristiwa duka, tetapi juga memiliki

---

<sup>10</sup>Abialtar, Ekavian Vian Sabaritno, and Lidya Kambo Tandirerung, "Dialektika Kekristenan Dengan Ritus Kematian Aluk Todolo: Sebuah Kajian Antropo-Teologis Dengan Pendekatan Model Mutualitas Paul F. Knitter Dan Korelasi Paul Tillich," *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2023): 535.

dimensi spiritual, sosial, dan simbolik yang kuat. Bunyi gendang berfungsi sebagai media komunikasi dengan dunia roh, penanda setiap fase upacara, serta sarana untuk mengekspresikan rasa hormat dan kebersamaan. Gendang ini menjadi penjaga kesinambungan budaya dan identitas masyarakat Pakpak Bharat. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana makna spiritual dan simbolik gendang tersebut dapat ditafsirkan ulang secara teologis dan kultural di tengah perubahan sosial masyarakat modern tanpa menghilangkan nilai sakralnya.<sup>11</sup> Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Gendang Si Sangkar Laus memiliki makna spiritual, sosial, dan simbolik yang penting dalam upacara kematian masyarakat Pakpak Bharat, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk menafsirkan kembali maknanya secara teologis dan kultural di tengah perubahan sosial tanpa menghilangkan nilai sakralnya.

Kemudian Fachrir Rahman dalam penelitiannya menjelaskan bahwa upacara adat dalam tradisi kematian memiliki nilai penting bagi masyarakat karena menjadi bentuk penyesuaian manusia dengan lingkungan dan budaya sekitarnya. Upacara adat ini berkaitan erat dengan ritus keagamaan yang berfungsi sebagai sarana bagi manusia religius untuk mengekspresikan makna spiritual dan perubahan. Salah satu ritus yang dibahas adalah *Patuq*, yaitu penyerahan barang-barang milik orang yang telah meninggal kepada

---

<sup>11</sup>Jojo Paniroi Nababan and Mauly Purba, "Deskripsi Fungsi Dan Interaksi Simbolik Gendang Si Sangkar Laus Dalam Upacara Kematian Ncayur Ntua Pada Masyarakat Pakpak Bharat," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 9.

tokoh agama setempat yang dilakukan setelah pemakaman atau pada hari kesembilan setelah prosesi *nukaq batu*.<sup>12</sup> Dengan demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi kematian seperti ritual Patuq dalam upacara adat memiliki makna religius dan sosial yang penting sebagai sarana manusia mengekspresikan iman serta menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang melingkupinya.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, suatu unsur kebaruan yang dapat ditawarkan penulis adalah dengan mengkaji tradisi *Ma'padalim* yang belum banyak diteliti secara mendalam, khususnya dalam konteks masyarakat Kristen di Bambang. Tidak seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan model antropologis untuk memahami bagaimana tradisi *Ma'padalim* dimaknai oleh Jemaat Maranatha Rantelemo sebagai bentuk penghormatan budaya sekaligus refleksi iman terhadap kematian. Selain itu, penulis juga ingin mencari makna tradisi *Ma'padalim* sehingga dapat diterima dengan baik kedalam iman Kristen. Dengan demikian, penelitian ini memperluas hubungan antara adat, kematian dan iman Kristen, dalam konteks budaya lokal di Bambang.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu tradisi yang dianggap tidak relevan dengan Kekristenan bahkan bertentangan dengan iman Kristen

---

<sup>12</sup>Fachrir Rahman, "Patuq Dalam Tradisi Kematian Masyarakat Desa Kuta (Sebuah Tinjauan Antropologii Hukum Islam)," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 3, no. 2 (2019): 344.

karena dianggap sebagai hasil turunan atau warisan dari *Ada' Mappurondo*. Selain itu, pelaksanaannya yang memerlukan beberapa syarat yang umumnya hanya dapat dipenuhi oleh individu dengan kondisi ekonomi yang lebih baik, sehingga tradisi ini menciptakan perbedaan sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mengkaji makna dari tradisi ini, tetapi juga menganalisis implikasinya bagi Jemaat, khususnya dalam membentuk pemahaman iman.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana analisis *Ma'padalim* dalam tradisi *palitomate* berdasarkan model antropologis oleh Bevans dan implikasinya bagi Jemaat Maranatha Rantelemo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Ma'padalim* dalam tradisi *palitomate* berdasarkan model antropologis dan implikasinya bagi Jemaat Maranatha Rantelemo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang teologi kontekstual, khususnya tentang

penggunaan model antropologis menurut Stephen B. Bevans dalam membaca dan memahami budaya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu Gereja Toraja Mamasa, khususnya Jemaat Maranatha Rantelemo, dalam mendampingi Jemaat yang masih menjalankan tradisi *Ma'padalim*, khususnya dalam menilai dan memaknai kembali tradisi tersebut secara bijak, sebagai bentuk penghormatan, kebersamaan, dan ungkapan duka yang dapat dijalani dalam terang iman Kristen. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi penulis dalam menambah wawasan dan pemahaman mengenai hubungan antar budaya dan teologi, khususnya dalam melihat tradisi *Ma'padalim* berdasarkan teologi kontekstual, dan juga dalam mendapatkan gelar Sarjana *Theology* serta menyelesaikan program studi Strata 1 di Institut Agama Kristen Negeri Toraja

## F. Sistematika Penulisan

- |        |                                                                                                                                                                               |
|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| BAB I  | Pendahuluan yang menjelaskan fondasi penelitian yang meliputi latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan |
| BAB II | Membahas landasan teori yakni tradisi, teologi kontekstual dan model antropologis oleh Stephan B. Bevans                                                                      |

- BAB III Metodologi penelitian yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis data yang dikumpulkan, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.
- BAB IV Pemaparan hasil penelitian yang mencakup deskripsi hasil penelitian, analisis, dan implikasi bagi Jemaat.
- BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.